

**Partisipasi Komite Madrasah dalam Program Pendidikan Karakter di
Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja
Kabupaten Barru**

*Participation of Madrasah Committee in Character Education Program at
Madrasah Aliyah Guppi Ralla Tanete Riaja District Barru*

Kartini*

MA Guppi Ralla Tanete Riaja, Kab. Barru, Indonesia

*Corresponding Author. Email: ismailkartini11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pokok masalahnya adalah (1) bagaimana partisipasi komite madrasah dalam program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete, (2) bagaimana program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja, (3) apakah faktor pendukung dan penghambat Komite Madrasah terhadap program pendidikan karakter Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pedagogis. Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Madrasah Aliyah Guppi Ralla sebagai badan pertimbangan memiliki keterbatasan baik itu dalam hal anggaran maupun hal tenaga kependidikan. Sebagai badan pendukung, komite ikut serta berperan memantau kondisi ketenagaan pendidikan guru dan non guru; sebagai badan pengontrol komite memantau pelaksanaan program madrasah. Organisasi madrasah memantau penjadwalan program madrasah, alokasi anggaran untuk pelaksanaan program madrasah maupun sumber daya pelaksana program, dan partisipasi stakeholder pendidikan dalam pelaksanaan program madrasah. Sebagai badan penghubung, setiap keputusan yang dihasilkan dalam rapat disampaikan kepada madrasah untuk ditindaklanjuti dan dilaksanakan.

Kata Kunci: Komite Madrasah, pendidikan karakter, program pendidikan

Abstract

This research is qualitative research whose main problems are (1) how the participation of madrasah committee in character education program in Madrasah Aliyah Guppi Ralla, (2) how character education program in Madrasah Aliyah Guppi Ralla Tanete Riaja, (3) is The Supporting Factor and Inhibition of Madrasah Committee against Madrasah Aliyah Guppi Ralla Character Education Program. The research approach used in this study is pedagogical approach. The research instruments are observation, interview, and documentation. The results showed that the Madrasah Aliyah GuppiRalla Committee as a consideration body has limitations both in terms of budget and education personnel. As a supporting body, the committee participates in monitoring the condition of teacher and non-teacher education. As the controlling body, monitor the implementation of madrasah programs, with madrasah organizations, the scheduling of madrasah programs, and budget allocations for the implementation of madrasah programs. As the liaison body, every decision produced is submitted to the madrasah to follow-up and be implemented.

Keywords: Madrasah committee, character education, education program

Pendahuluan

Komite madrasah dibentuk sebagai pengganti keberadaan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3). Penggantian nama BP3 menjadi komite madrasah didasarkan atas perlunya keterlibatan masyarakat secara penuh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberadaan dewan pendidikan dan komite madrasah ini telah mengacu kepada Kepmen (2003) Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah.

Komite madrasah adalah badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Salah satu tujuan pembentukan komite sekolah/madrasah adalah meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Hal ini berarti peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan layanan pendidikan, bukan hanya sekedar memberikan bantuan berwujud material saja, namun juga diperlukan bantuan yang berupa pemikiran, ide, dan gagasan-gagasan inovatif demi kemajuan madrasah.

Komite madrasah mempunyai peran yang sangat strategis, karena komite madrasah berperan sebagai badan pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, badan pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelesaian pendidikan di satuan pendidikan, badan pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan serta mediator antara pemerintah (*executive*) dengan masyarakat di lingkungan satuan pendidikan.

Keberhasilan suatu sekolah tidak hanya dilihat dari kegiatan belajar mengajar saja yang merupakan keterpaduan dari komponen pendidikan, seperti kurikulum, tenaga, sarana dan prasarana. Tetapi masyarakat juga berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah (Abdurrahman, 2003).

Madrasah pada dasarnya juga merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sistem yang ada dimadrasah merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang berkembang dimasyarakat. Sistem budaya dan kekuatan madrasah harus merefleksikan norma dan struktur sosial yang ada dimasyarakat sekitarnya. Menurut Karsidi (2001) dengan adanya kesamaan norma dan struktur ini, masyarakat akan dapat menerima dan mendukung keberadaannya.

Keterkaitan antara ide pendidikan di madrasah dan ide masyarakat perlu diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan, karena teori pendidikan dapat dikatakan hampir sama dengan teori-teori politik. Argument dan ide dalam bidang pendidikan mengandung nilai, asumsi dan visi. Argument pendidikan biasanya mempunyai kaitan dengan argument yang dipahami masyarakat. Keterkaitan argument ini dapat menjadi kontrol independent dari masyarakat terhadap kurikulum madrasah.

Madrasah yang berorientasi penuh kepada kehidupan masyarakat disebut *community school* atau "madrasah masyarakat". Dalam melaksanakan program madrasah, masyarakat diturut sertakan, tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik, dan sebagainya diminta bekerja sama dengan

madrasah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat yang merasa turut bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan atas pendidikan anak. Madrasah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi sosial (Nasution, 1995).

Hubungan madrasah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah, dalam hal ini madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif, efisien. Sebaliknya madrasah harus menunjang pencapaian tujuan masyarakat khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu madrasah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan serta keadaan masyarakat terutama terhadap madrasah.

Adapun dalam UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 56 ayat 3 yang menyatakan bahwa komite madrasah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian Komite Sekolah dalam rangka memberikan peran tersebut harus mampu meningkatkan peran dan partisipasi aktif stakeholders. Selain itu juga Komite Madrasah sebagai mitra manajemen madrasah harus mampu untuk: (1) Memahami program-program pengembangan pendidikan dasar baik pada level pemerintah kota, propinsi maupun pusat, dalam rangka pemanfaatan sumber daya eksternal, (2) Melakukan identifikasi/pendataan potensi yang dimiliki oleh orang tua/wali dan/atau anggota keluarga siswa yang dapat disumbangkan bagi kepentingan penambahan “muatan lokal” pengetahuan siswa, (3) Melakukan Brainstorming (curah pendapat) tentang berbagai hal yang perlu dikembangkan untuk memberi masukan kepada pihak sekolah (kepala sekolah dan dewan guru) berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran, dengan mengefektifkan paguyuban kelas (orang tua/wali siswa), dengan mendorong peran aktif paguyuban kelas dalam pertemuan yang dilaksanakan komite madrasah.

Memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar ini semakin dirasakan penting pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, madrasah dituntut lebih aktif dan kreatif untuk mengembangkan hubungan kerjasama yang lebih harmonis (Nicholas et al., 2017).

Hubungan madrasah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh madrasah dalam menarik simpatik masyarakat terhadap madrasah dan menjalin hubungan yang harmonis antara madrasah masyarakat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara menyampaikan kepada masyarakat mengenai program-program madrasah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang madrasah yang bersangkutan.

Jika hubungan madrasah dengan masyarakat berjalan harmonis, rasa tanggungjawab dan partisipasi masyarakat akan lebih baik dan tinggi untuk memajukan madrasah, dan

tercapainya tujuan hubungan madrasah dengan masyarakat yaitu meningkatnya kinerja madrasah dan terlaksananya proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien, sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas (Nuh, 2013).

Selain itu juga, kenyataan di lapangan dijumpai banyak komite madrasah yang dibentuk tidak segera menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Ada pula kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga komite madrasah telah diseragamkan oleh Dinas Pendidikan. Bahkan ada yang menggunakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BP3 yang notabene diseragamkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Padahal Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga merupakan dasar penentu keberadaan dari suatu organisasi yang di dalamnya memuat peran, fungsi serta tujuan yang menjadi pijakan dalam melaksanakan program yang akan dilaksanakan, dan hal tersebut akan berdampak pula pada hasil kegiatan dari suatu organisasi tersebut.

Namun demikian tidak selamanya imeg negatif serta kenyataan-kenyataan seperti yang diungkapkan di atas melekat pada semua komite madrasah, karena ada pula sebagian komite madrasah yang mampu menyusun dan melaksanakan program dengan baik dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di suatu madrasah, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat. Untuk mengetahui lebih lanjut kenyataan-kenyataan fakta di atas, maka diperlukan penelitian yang mendalam untuk memaparkan secara riil operasional yang dimulai dengan penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, penyusunan program, pelaksanaan program, serta kendala-kendala dan upaya pelaksanaan program dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di Madrasah.

Madrasah Aliyah Guppi Ralla salah satu madrasah swasta yang terletak di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dalam mencapai keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalannya dalam mendukung pelaksanaan pendidikan, tentunya hal ini ditunjang oleh kemampuan komite madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dalam menyusun dan melaksanakan program serta upaya komite madrasah dalam menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi.

Berdasarkan penelitian awal di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru bahwa partisipasi komite belum berperan secara aktif dalam program pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala antara pihak madrasah dengan komite madrasah, di antaranya:

1. Sulit untuk mengadakan pertemuan yang rutin dengan komite madrasah, dikarenakan komite madrasah mempunyai kesibukan tersendiri.
2. Terbentuknya komite madrasah pada setiap satuan pendidikan, mengakibatkan pengurus dan anggota komite madrasah menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) untuk mengatur tata laksana pengelolaan komite madrasah, termasuk di dalamnya mekanisme pembentukan komite madrasah periode berikutnya. Dari hasil penelitian awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, komite madrasah belum menyusun AD/ART.
3. Komite madrasah pada prinsipnya masih sebatas melaksanakan rapat maupun pertemuan kepala madrasah, komite madrasah, tokoh masyarakat dan guru tentang perencanaan dalam rangka pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM).

4. Adanya pendapat dari beberapa orang tua siswa/ masyarakat yang beranggapan bahwa fungsi komite madrasah tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh BP3 yang tidak berhasil memobilisasi partisipasi dan tanggung jawab masyarakat.
5. Komite madrasah hanya sebagai syarat pelengkap dalam suatu satuan pendidikan.
6. Pembentukan komite madrasah yang dilakukan dengan cara menunjuk secara langsung tanpa memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan komite madrasah yang meliputi demokratis, transparansi dan akuntabilitas.

Komite madrasah di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru di atas kurang berfungsi sesuai dengan perannya yang telah ditentukan dan hanya berfungsi saat adanya bantuan dari pemerintah dan input (dana), juga adanya indikasi komite madrasah kurang berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan sekolah perlu memberdayakan masyarakat dengan mengajak bekerjasama dan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga potensi itu dikembangkan secara maksimal sesuai dengan kapabilitas masing-masing. Kebersamaan merupakan potensi yang sangat penting untuk membangun masyarakat dalam menciptakan demokrasi pendidikan.

Pemberdayaan komite madrasah memerlukan proses bertahap dari waktu ke waktu, mulai pada tingkat menyadarkan perlunya fungsi komite madrasah baik kepada masyarakat maupun penyelenggara pendidikan. Tingkat berikutnya menyebarluaskan konsep pelibatan publik dalam komite madrasah kepada masyarakat dan penyelenggara pendidikan. Berikutnya adalah penyelenggara pendidikan melakukan konsultasi ke masyarakat secara sinergis dalam bentuk saran dengan penyelenggaraan pendidikan memutuskan kebijakan.

Pada tingkat tertinggi adalah tercapainya rasa saling memiliki bahwa komite madrasah sebagai wadah pemecahan masalah bersama yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada tingkat tertinggi ini masyarakat ikut memutuskan dan memecahkan masalah tanpa ada peran oposisi. Nurihsan (2006) menyatakan bahwa pada kondisi ini perlunya kematangan internal penyelenggaraan pendidikan, perubahan tatanan dalam pola berpikirnya, mengedepankan demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas, di samping prinsip lainnya yang harus dilaksanakan secara komprehensif.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka penelitian mengenai partisipasi komite madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, dilakukan karena kurang optimalnya partisipasi komite madrasah. Sehingga penelitian yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat memberikan informasi mengenai partisipasi komite madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Fokus penelitian ini adalah partisipasi komite madrasah dan program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Untuk memberikan deskripsi yang spesifik tentang judul tesis ini, maka penulis memberikan batasan guna menghindari pemahaman yang subyektif. Berdasarkan pada latar belakang diatas muncul permasalahan pokok yang akan dicari jawabannya lebih lanjut yaitu Bagaimana partisipasi komite madrasah dalam program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru? Bagaimana program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru? Apakah Faktor

Pendukung dan Penghambat Komite Madrasah terhadap Program pendidikan karakter Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

Kajian Pustaka

Sinergi antara komite dan sekolah menyebabkan tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara madrasah dan masyarakat sebagai mitra kerja dalam membangun pendidikan. Dari sini masyarakat akan dapat menyalurkan berbagai ide dan partisipasinya dalam memajukan pendidikan di daerahnya. Menurut Olson (2003) Melalui komite sekolah, masyarakat atau orang tua siswa sebagai penyumbang dana pendidikan di satuan pendidikan berhak menuntut madrasah apabila pelayanan dari madrasah tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Komite madrasah merupakan suatu lembaga nonprofit dan nonpolitis, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para stakeholders pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan proses dan hasil pendidikan. Komite madrasah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan sekolah manapun lembaga pemerintah lainnya. Komite madrasah dan memiliki kemandirian masing-masing tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah. Menurut Undang-undang Republik Indonesia (Kepmen, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa komite madrasah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satu madrasah.

Menurut pendapat Mubyarto (1997), partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan. Masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan program, perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan.

Hubungan madrasah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah, dalam hal ini sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif, efisien. Sebaliknya madrasah harus menunjang pencapaian tujuan masyarakat khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan serta keadaan masyarakat terutama terhadap madrasah.

Dalam mendefinisikan partisipasi, Mikkelsen (1999) membaginya ke dalam 6 bagian yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri

4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu
5. Partisipasi adalah pementapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Partisipasi sosial sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam dan atau di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya (Muslih, 2018).

Keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan banyak memberikan keuntungan, sebagaimana dikemukakan oleh Masaong (2010). Pertama, pencapaian akademik dan perkembangan kognitif peserta didik dapat berkembang secara signifikan. Kedua, masyarakat dapat mengetahui perkembangan anaknya dalam proses pendidikan di madrasah. Ketiga, masyarakat/orang tua akan menjadi guru yang baik di rumah dan bisa menerka formula-formula positif untuk pendidikan anaknya. Keempat, akhirnya orang tua memiliki sikap dan pandangan positif terhadap madrasah.

Bentuk aktualisasi dan pernyataan penyadaran diri masyarakat secara kolektif dapat berupa partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebutuhan dirinya dan kelompoknya dalam komunitas yang melingkupinya. Cara-cara kolektif berpartisipasi oleh masyarakat bisa teraktualisasikan dalam bentuk musyawarah dan juga terbentuknya institusi lokal oleh masyarakat itu sendiri.

Langkah lain dalam proses partisipasi masyarakat itu adalah pembentukan kelompok. Melalui kelompok akan dibina solidaritas, kerja sama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kelompok adalah melalui pendekatan kepentingan yang sama secara primordial. Dalam kelompok primordial itu, para anggota kelompok akan memperoleh referensi yang sama. Dengan bertolak dari kelompok primordial, maka para anggota akan merasakan adanya hal-hal jika mereka bersedia membandingkannya dengan situasi lama, ini akan menimbulkan keasyikan dan motivasi tersendiri (Karsidi, 2001). Melalui kelompok, para anggota akan merasakan adanya perkembangan dan kemajuan sebagai hasil kegiatan mereka.

Pembentukan dan pengembangan kelompok masyarakat dapat di katakan sebagai basis dan strategi pembangunan dari bawah. Dari kelompok-kelompok itu di harapkan akan timbul dinamika dari bawah. Hal yang mendasar dalam kelompok adalah perlunya penyadaran warga masyarakat untuk mau dan mampu berpartisipasi sehingga dalam kelompok terjadi dinamika sebagai institusi masyarakat. Sebagaimana telah di uraikan sebelumnya bahwa tanggung jawab pengembangan pendidikan sebagai proses sosialisasi adalah berada pada orang tua dan kelompok-kelompok masyarakat yang berkepentingan. Tanggung jawab tersebut tidak pernah lepas tetapi pernah mengendor, sejalan dengan dominannya paradigma pembangunan sentralistik.

Mengacu pada lingkup partisipasi masyarakat, maka dalam pengembangan pendidikan, masyarakat harus dilibatkan sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasinya (Karpa et al., 2015). Partisipasi dan keterlibatan masyarakat khususnya komite madrasah sebagai wakil masyarakat dalam pengembangan sekolah sudah menjadi hal yang umum dibicarakan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Dalam teori pengembangan madrasah di era desentralisasi, ada tiga segitiga stakeholder yang harus dibangun, yaitu kerjasama madrasah, orang tua dan masyarakat. Partisipasi masyarakat seakan menjadi kata kunci untuk memecahkan masalah di madrasah.

Pada saat ini, umumnya sekolah telah mempunyai komite madrasah yang merupakan wakil masyarakat dalam membantu madrasah, karena disadari betapa pentingnya dukungan mereka untuk keberhasilan pembelajaran di madrasah. Namun demikian, hingga saat ini kegiatan komite madrasah lebih banyak diarahkan pada pengumpulan dana dan bantuan fisik madrasah, belum tampak pada bantuan non-fisik sehinggatugas pokok dan fungsi komite madrasah belum berjalan optimal. Tujuan dibentuknya komite madrasah adalah untuk mewadahi partisipasi para *stakeholder* agar turut serta dalam operasional manajemen madrasah sesuai dengan peran dan fungsinya, berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program madrasah secara profesional, sehingga komite madrasah dapat meningkatkan program pembelajaran, di samping itu, badan ini juga bertujuan memberdayakan masyarakat sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Narkubo (2005) Narkubo dalam bukunya, mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data. Dengan demikian penelitian ini berupaya mendeskripsikan apa yang diteliti, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi lalu menyajikan obyek sesuai dengan apa adanya.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian. Untuk sumber data dalam penelitian ini yakni:

Pertama, sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah 1 orang, Komite Madrasah 1 orang, Sekretaris Komite 1 orang, 2 orang guru Mata Pelajaran dan orang tua peserta didik 1 orang. Data dihimpun dan diolah oleh peneliti dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi yang tertulis di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Kedua, data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, peneliti tidak langsung memperoleh data dari subjeknya. Oleh karena itu, data sekunder yang ada di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru berupa dokumen-dokumen resmi yang ada pada papan potensi Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan metode pengumpulan data tertentu yang di sesuaikan dengan karakteristik penelitian yang sedang dilakukan.

Menurut Sugiyono (2007), metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pada dasarnya ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif, instrumennya adalah peneliti sendiri, peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan apa yang dirancangnya. Dengan demikian instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan metode kualitatif adalah peneliti sendiri.

Penggunaan peneliti sebagai instrumen penelitian bertujuan untuk mendapatkan data empirik di lapangan, Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan terhadap obyek penelitian melalui sejumlah pendalaman dalam bentuk diskusi terfokus.

Kegiatan analisis data pada penelitian ini adalah dilakukan secara berulang-ulang hingga peneliti memperoleh data yang benar dan lengkap mengenai gejala atau masalah yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail tentang partisipasi komite madrasah dalam program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Data yang terkumpul melalui hasil wawancara dan dokumentasi diolah dengan menggunakan model *interactive* dari Miles and Huberman (1994) yaitu analisis data dimulai sejak proses pengumpulan data (*Data Collection*), dilanjutkan dengan proses penyajian data (*Display Data*), kemudian dilanjutkan dengan reduksi data (*Data Reduction*), dan terakhir adalah menyimpulkan data (*Data Conclussions*). Seluruh rangkaian teknik analisis data diatas, bersifat *interactive* artinya analisis data yang dilakukan bersifat memutar dan berbolak-balik, hingga mendapatkan kesimpulan yang benar-benar tajam dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah. Untuk dapat mamperoleh keabsaan dari data-data yang telah di peroleh peneliti di lokasi penelitian, maka usaha yang dilakukan dengan Perpanjangan kehadiran, Triangulasi, Pemeriksaan teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian meliputi gambaran umum atau profil Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kec. Tanete Riaja Kabupaten Barru dan pelaksanaan komite sekolah tersebut.

1. Partisipasi Komite Madrasah dalam Program Pendidikan Karakter

Komite madrasah diharapkan sebagai acuan pelaksanaan bagi semua elemen masyarakat yang akan membentuk Dewan Pendidikan dan Komite madrasah atau memperluas peran, fungsi komite madrasah yang telah ada. Pembentukan Komite madrasah diharapkan dapat memacu usaha pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan, selaras dengan konsepsi partisipasi berbasis masyarakat dan manajemen berbasis sekolah yang kini tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah mulai dilaksanakan di Indonesia.

Komite madrasah setiap tingkat satuan pendidikan dapat membantu dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Komite madrasah adalah mitra kerja kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya penggalan dana, kerjasama dunia usaha dan industri.

Komite madrasah sebagai organisasi mitra sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya turut serta mengembangkan pendidikan di madrasah, kehadirannya tidak hanya sebagai stempel madrasah semata, khususnya dalam upaya memungut biaya dari orang tua siswa, namun lebih jauh Komite madrasah harus dapat menjadi sebuah organisasi yang benar-benar dapat mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan organisasi dan program madrasah serta dapat menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di madrasah.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, bahwa pengelola madrasah juga orang tua peserta didik mengadakan rapat pembentukan komite, kemudian selanjutnya diadakan pemilihan ketua dan pengurus yang melibatkan semua unsur seperti yang diamanatkan SK Mendiknas Nomor 044/U/2002 tentang pembentukan dewan pendidikan dan komite madrasah. Setelah itu diajukan kepada Kepala Madrasah untuk disahkan dengan membuat surat Keputusan Kepala Madrasah tentang pembentukan komite madrasah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, setelah melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa Komite Madrasah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat, yang merupakan sistem terbuka karena mempunyai hubungan dengan lingkungannya yang merupakan tempat berasalnya masukan madrasah.

Masukan tersebut merupakan bahan yang diperlukan untuk menjadikan suatu generasi yang memiliki sumber daya manusia yang tangguh. Untuk menghasilkan manusia yang memiliki sumber daya dibutuhkan proses pendidikan yang dapat menghasilkan potensi untuk dididik, dilatih dan dibimbing untuk dikembangkan menjadi manusia yang siap pakai. Dalam hal perencanaan pendidikan Komite Madrasah telah banyak memberikan masukan dan saran sesuai dengan hasil rapat komite kepada pihak madrasah untuk dijadikan program madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan, namun hal tersebut kembali kepada stakeholder apakah masukan tersebut dapat diterima untuk dilaksanakan.

Peran Komite di Madrasah Aliyah Guppi Ralla adalah Sebagai Komite Madrasah sebagai Pertimbangan, Komite Madrasah sebagai Pendukung, Komite Madrasah sebagai Pengontrol, Komite Madrasah sebagai Penghubung.

Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kec. Tanete Riaja Kabupaten Barru. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan aspek penting untuk mengembangkan karakter warga madrasah yang memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

Pelaksanaan pendidikan di madrasah dikenal adanya tiga kegiatan pokok kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan pada suatu madrasah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan upaya dari seorang pemimpin sehingga pengembangan karakter dapat berlangsung secara terus menerus di MA Guppi Ralla adalah Pembentukan Karakter Peserta Didik. Pengembangan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kec. Tanete Riaja Kabupaten Barru diawali dengan menyusun rancangan kegiatan yang membentuk karakter. Adapun rancangan kegiatan antara lain: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di madrasah yang perlu dikuasai, pengembangan

kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pihak-pihak yang terlibat sebagai pendukung terbentuknya karakter peserta didik.

Jenis kegiatan yang diterapkan seperti kegiatan rutin yang akan dilakukan oleh peserta didik pada kegiatan belajar mengajar. Pembentukan kegiatannya melalui proses belajar pembiasaan yang dilakukan oleh guru. serta pihak-pihak yang terkait seperti seluruh warga madrasah yaitu kepala madrasah, guru-guru, tenaga administrasi, dan masyarakat terutama orang tua peserta didik. Penanaman nilai atau karakter dilakukan secara terintegrasi pada mata pelajaran. Dalam hal ini mata pelajaran memuat nilai-nilai yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik pada kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran bukan hanya dirancang agar peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam setiap materi akan tetapi proses pembelajaran dapat dirancang oleh guru untuk menjadikan peserta didik mengenal memahami serta memiliki karakter melalui perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter berdasarkan petunjuk dalam pelatihan yang diberikan oleh pengawas melalui Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Kiat yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Guppi Ralla dalam menumbuhkan karakter melalui pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik yaitu melakukan kegiatan pengamatan, atau percobaan sederhana pada mata pelajaran kepada peserta didik meskipun masih ada peserta didik yang kurang memahami tugas tersebut. Selain itu dalam kegiatan nilai-nilai karakter akan terbentuk seperti berpikir kritis, rasa ingin tahu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komite Madrasah Terhadap Program Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kec. Tanete Riaja Kab. Barru

Setelah dilakukan pembahasan sebelumnya bahwa Partisipasi Komite Madrasah Aliyah Guppi Ralla telah berjalan sebagaimana mestinya meskipun belum berjalan secara efektif. Dalam partisipasinya, komite dihadapkan pada faktor pendukung dan penghambat.

a) Faktor Pendukung

Komite MA Guppi Ralla mengimplementasikan dukungannya melalui pengelolaan sumber daya, pengelolaan sarana prasarana dan ikut andil dalam masalah pengelolaan anggaran tentunya dalam lingkup di madrasah ini dan komite sudah jalankan dukungan itu, baik dari sumber daya, sarana prasarana dan anggaran, Madrasah Aliyah Guppi.

b) Faktor Penghambat

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ibrahim selaku Ketua Komite bahwa faktor penghambatnya dalam program pendidikan karakter adalah tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang dilakukan madrasah Aliyah Guppi Ralla. Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat komite madrasah dalam program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla Kec. Tanete Riaja Kab. Barru belum sepenuhnya berjalan maksimal dikarenakan komunikasi komite dengan madrasah tidak rutin dilakukan .

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini. Pertama, Komite Madrasah Aliyah Guppi Ralla sebagai badan pertimbangan memiliki keterbatasan baik itu dalam hal anggaran maupun hal tenaga kependidikan akan tetapi pihak

madrasah melaporkan secara tertulis kepada komite madrasah jika memiliki hal yang tidak diketahui madrasah. Sebagai badan pendukung komite ikut serta berperan memantau kondisi ketenagaan pendidikan guru dan non guru. Sebagai badan pengontrol komite memantau pelaksanaan program madrasah, dengan organisasi madrasah, memantau penjadwalan program madrasah, memantau alokasi anggaran untuk pelaksanaan program madrasah maupun sumber daya pelaksana program dan memantau partisipasi stake holder pendidikan dalam pelaksanaan program madrasah. Sebagai badan penghubung komite setiap keputusan yang dihasilkan dalam rapat disampaikan kepada madrasah untuk ditindaklanjuti dan seterusnya akan dilaksanakan.

Program Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Guppi Ralla sudah berjalan dengan baik ini dapat dibuktikan melalui wawancara bahwa lulusan madrasah memiliki mutu lulusan yang unggul dan berkarakter serta nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang diterapkan dalam berbagai kegiatan di madrasah Guppi Ralla dan meraih berprestasi gemilang dalam tiap kegiatan. Faktor pendukung Komite Madrasah Terhadap Program Pendidikan Karakter adalah turut mendukung dari segi pengelolaan sumberdaya, pengelolaan sarana prasarana dan pengelolaan anggaran madrasah. Faktor penghambatnya adalah komite madrasah tidak sepenuhnya terlibat dalam menangani kegiatan ataupun pengelolaan yang ada di madrasah Aliyah Guppi Ralla.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karpa, K., Vakharia, K., Caruso, C., Vechery, C., Sippie, L., & Wang, A. (2015). Medical student service learning program teaches secondary students about career opportunities in health and medical fields. *How We Teach: Generalizable Education Research*, 39(2), 315–319.
- Karsidi, R. (2001). *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Kepmen. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafika.
- Masaong, A. K. (2010). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: MQS Publishing.
- Mikkelsen, B. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Mubyarto. (1997). *Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Muslih, M. (2018). The Influence of Budgeting System, Organizational Culture, and Firm Size to Performance. *FIRM Journal of Management Studies*, 3(2).
- Narkubo, S. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nashruddin, N., & Al-Obaydi, L. H. (2021). Linguistics Politeness in Reinforcing Character During Learning Activities. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 210-217.
- Nasution. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nicholas, D., Boukacem-Zeghmouri, C., Rodríguez-Bravo, B., Xu, J., Watkinson, A., Abrizah, A., & Świgoń, M. (2017). Where and how early career researchers find scholarly information. *Learned Publishing*, 30(1), 19–29. doi: <https://doi.org/10.1002/leap.1087>
- Nuh, M. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 A*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama. Bandung.
- Olson, J. M. (2003). *Special Education and General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion*. Wisconsin-Stout: University of Wisconsin-Stout.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.